

ANALISIS PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSI ANAK AUTISME DI SDN TAMAN SUKARYA 1

KOTA TANGERANG

Septy Nurfadhillah¹, Fitria Sintia Dewi², Nadiatul Adwiyah³Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah TangerangEmail : nurfadhillahsepty@gmail.com¹, fitriasintiadewi09@gmail.com², nadiatuladwiyah236@gmail.com³**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan menganalisis perkembangan sosial-emosional siswa dengan autisme di SDN Taman Sukarya 1 Kota Tangerang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek satu siswa autisme dan sumber data Guru Pendamping Khusus (GPK). Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan perkembangan sosial-emosional siswa mengalami kemajuan bertahap, ditandai berkurangnya intensitas *stimming*, meningkatnya kemampuan duduk tenang, kemampuan mengikuti instruksi, serta meningkatnya interaksi sosial dalam lingkungan kelas yang inklusif. Keterbatasan masih terlihat pada komunikasi dua arah serta pengenalan dan ekspresi emosi dasar secara verbal, meskipun respons empatik sederhana telah muncul. Strategi pembelajaran adaptif, media visual, waktu bermain sebelum pembelajaran, dan kolaborasi guru dengan orang tua mendukung perkembangan siswa. Dukungan sekolah inklusif dan strategi pembelajaran yang sesuai karakteristik anak autisme diperlukan untuk mengoptimalkan perkembangan sosial-emosional di sekolah dasar.

Kata kunci: *Autisme, Perkembangan sosial-emosi, Pendidikan Inklusi, Sekolah Dasar.*

Abstract

*This study aims to analyze the social-emotional development of students with autism at SDN Taman Sukarya 1 Elementary School in Tangerang City. The study uses a descriptive qualitative approach with one subject, a student with autism, and data sources from Special Assistant Teachers (GPK). Data was collected through interviews, observations, and documentation. The results of the study show that the student's social-emotional development has progressed gradually, marked by a decrease in the intensity of *stimming*, an increase in the ability to sit quietly, the ability to follow instructions, and increased social interaction in an inclusive classroom.*

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author**Publish by : Sindoro**

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

environment. Limitations are still seen in two-way communication and the verbal recognition and expression of basic emotions, although simple empathetic responses have emerged. Adaptive learning strategies, visual media, playtime before learning, and teacher-parent collaboration support student development. Inclusive school support and learning strategies tailored to the characteristics of children with autism are necessary to optimize social-emotional development in elementary school.

Keywords: Autism, Social-emotional development, Inclusive education, Elementary school.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses pengembangan diri sepanjang hayat untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan individu. Hak atas pendidikan yang bermutu dijamin dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat (1) bagi seluruh warga negara tanpa diskriminasi, sehingga berlaku pula bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya (Rakhmawati, 2020). Dengan demikian, penyelenggaraan pendidikan perlu memastikan adanya kesempatan yang setara bagi setiap peserta didik, termasuk penyediaan dukungan, strategi pembelajaran, dan lingkungan belajar yang ramah agar semua anak dapat berkembang secara optimal sesuai potensi masing-masing.

Autisme merupakan salah satu kategori Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan anak. Hambatan utama yang sering muncul terdapat pada perkembangan komunikasi dan interaksi sosial, disertai kesulitan dalam kemampuan bahasa/verbal serta kecenderungan menampilkan perilaku yang berulang, minat yang terbatas, dan keterikatan pada rutinitas tertentu. Secara umum, anak dengan autisme menunjukkan karakteristik berupa: (1) gangguan komunikasi verbal maupun nonverbal; (2) kesulitan dalam interaksi sosial; (3) hambatan pada perilaku dan aktivitas bermain; (4) masalah pada pengelolaan perasaan dan emosi; serta (5) gangguan dalam pemrosesan/persepsi sensorik (Nurfadhillah et al., 2021).

Peserta didik dengan gangguan autisme termasuk dalam gangguan neurodevelopmental yang bersifat kompleks dan berdampak jangka panjang karena melibatkan berbagai aspek, seperti interaksi sosial, perilaku, emosi, persepsi sensorik atau motorik, serta kemampuan komunikasi dan bahasa. Dalam kesehariannya, peserta didik autisme sering mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi, yang dapat memicu munculnya masalah perilaku, mengganggu relasi sosial, dan pada akhirnya menurunkan kualitas hidup (Mugsita & Budiyanto, 2025). Secara umum, mereka cenderung kesulitan mengatur emosi diri dan mengekspresikannya dalam bentuk yang beragam. Keterbatasan pada komunikasi sosial juga menunjukkan perlunya dukungan atau bantuan khusus. Karena itu, keterampilan regulasi emosi penting untuk diintegrasikan dalam kurikulum sekolah sebagai upaya mendukung perkembangan sosial-emosi peserta didik autis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hambatan regulasi emosi tidak hanya berdampak pada perilaku individu, tetapi juga memengaruhi keterlibatan anak autisme dalam proses pembelajaran dan interaksi di lingkungan sekolah.

Sekolah dasar sebagai lingkungan pendidikan formal berperan penting dalam mendukung perkembangan sosial-emosi anak autisme karena menyediakan ruang interaksi yang intens antara peserta didik, guru, dan teman sebaya. Dalam konteks pendidikan inklusi, anak autisme berkesempatan belajar bersosialisasi, memahami aturan, serta melatih pengelolaan emosi melalui kegiatan pembelajaran dan aktivitas sekolah yang dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan. Selain itu, pembelajaran yang menyesuaikan karakteristik peserta didik serta dukungan lingkungan sekolah yang aman dan ramah dapat membantu anak autisme berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan kelas. Namun, keberhasilan proses tersebut sangat

dipengaruhi oleh kesiapan sekolah, strategi pembelajaran guru, ketersediaan pendamping, dan lingkungan yang menerima keberagaman (Fatimah et al., 2023).

SDN Taman Sukarya 1 Kota Tangerang merupakan salah satu sekolah dasar yang menerima peserta didik dengan kebutuhan khusus, termasuk anak dengan autisme. Berdasarkan wawancara bersama Guru Pendamping Khusus (GPK) dan observasi siswa terhadap perkembangan sosial-emosional anak dengan autisme di SDN Taman Sukarya 1 menunjukkan adanya perkembangan bertahap, meskipun masih ditemukan beberapa hambatan, seperti perilaku stimming, keterbatasan fokus belajar, dan kemampuan komunikasi dua arah yang belum optimal. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam untuk memahami bagaimana perkembangan sosial-emosi anak autisme berlangsung dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan sosial-emosional anak dengan autisme di SDN Taman Sukarya 1 Kota Tangerang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran faktual mengenai kondisi sosial-emosional anak dengan autisme serta menjadi bahan pertimbangan bagi guru dan pihak sekolah dalam merancang strategi pembelajaran dan pendampingan yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan anak.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Jl. Dr. Sitanala, RT.002/RW.003, Karang Sari, Kec. Neglasari, Kota Tangerang, Banten 15121 pada tanggal 9 Desember 2025. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh langsung dari lapangan melalui wawancara dengan informan, yaitu Guru Pendamping Khusus (GPK). Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai fenomena yang diteliti. Proses pengumpulan data mengacu pada pendekatan deskriptif kualitatif yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu: (1) wawancara, (2) observasi, serta (3) dokumentasi.

- a. Wawancara. Tahapan ini merupakan langkah awal dalam proses pengumpulan data melalui interaksi tanya jawab untuk memperoleh informasi atau gagasan tertentu. Melalui wawancara, data yang diperoleh dapat dipahami, dirangkum, dan ditafsirkan sehingga menghasilkan makna atau kesimpulan yang berkaitan dengan topik penelitian (Kondolayuk et al., 2024). Wawancara dapat dilakukan pada tahap awal penelitian dan kemudian dilanjutkan dengan wawancara lanjutan yang bersifat lebih mendalam. Tujuan dalam wawancara ini yaitu untuk memperoleh data mengenai perkembangan sosial (interaksi, bermain, sosialisasi) dan perkembangan emosi (respon emosi, empati, kontrol perilaku) anak autisme di SDN Taman Sukarya 1, serta faktor pendukung dan penghambatnya di lingkungan sekolah.
- b. Observasi. Tahapan ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung di lapangan sebagai instrumen untuk memperoleh data melalui kegiatan melihat dan mencermati objek secara nyata. Seluruh aktivitas yang terjadi di lapangan diperhatikan, didokumentasikan, dihitung atau diukur bila diperlukan, lalu dicatat secara sistematis guna mencapai tujuan observasi (Kusumastuti et al., 2025). Peneliti hadir langsung di lokasi penelitian dan mencatat berbagai hal yang diamati, didengar, dialami, serta dipahami sebagai bagian dari proses pengumpulan data pada penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan pada satu anak autisme untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam mengenai perkembangan sosial dan emosinya di lingkungan sekolah.

- c. Dokumentasi. Tahapan ini bertujuan untuk memperoleh data yang bersumber dari dokumen dan rekaman. Dokumentasi dipilih karena sumber data ini mudah diperoleh, biaya relatif rendah, serta memiliki kekayaan informasi yang kontekstual, relevan, dan penting dalam mendukung penelitian (Hardani et al., 2020). Dokumen yang digunakan dapat berupa catatan, laporan, surat, rekaman, maupun dokumen resmi lainnya. Melalui studi dokumentasi, peneliti dapat memahami latar belakang, kebijakan, peristiwa, serta perkembangan yang relevan dengan objek yang diteliti. Selain data lapangan, penelitian ini juga didukung oleh studi pustaka sebagai sumber rujukan, yaitu melalui penelusuran buku dan jurnal yang relevan untuk memperkuat landasan teori serta pembahasan penelitian.

HASIL KARYA DAN PEMBAHASAN

Hasil Penciptaan Karya

Penelitian ini mengkaji perkembangan sosial-emosional peserta didik dengan autisme di SDN Taman Sukarya 1 Kota Tangerang berdasarkan hasil wawancara guru dan observasi selama proses pembelajaran di kelas inklusif. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan observasi terhadap peserta didik dengan autisme di SDN Taman Sukarya 1 Kota Tangerang, diperoleh gambaran mengenai perkembangan sosial-emosional yang menunjukkan kemajuan secara bertahap meskipun masih disertai dengan beberapa keterbatasan. Peserta didik masih memperlihatkan perilaku stimming yang relatif kuat, seperti sering berjalan mondar-mandir dan kesulitan mempertahankan fokus dalam kegiatan pembelajaran. Perilaku tersebut merupakan karakteristik umum pada anak autisme sebagai bentuk regulasi diri terhadap rangsangan lingkungan.

Perubahan positif terlihat jika dibandingkan dengan kondisi awal ketika peserta didik pertama kali masuk sekolah. Peserta didik pada tahap awal memperlihatkan perilaku hiperaktif yang tinggi dan kesulitan untuk duduk diam. Strategi pembelajaran yang diterapkan secara konsisten membuat intensitas stimming berangsur menurun dan peserta didik mampu duduk tenang kurang lebih 10 menit tanpa pengawasan langsung guru. Peningkatan tersebut menunjukkan perkembangan kemampuan kontrol diri serta regulasi emosi.

Aspek akademik menunjukkan perkembangan melalui peningkatan kemampuan menulis. Perkembangan tersebut berkaitan dengan penerapan strategi yang menyesuaikan karakteristik anak autisme, seperti pemberian waktu bermain sebelum pembelajaran agar energi berlebih tersalurkan serta pemanfaatan media pembelajaran visual. Media visual dinilai efektif meningkatkan perhatian dan pemahaman, sehingga keterlibatan peserta didik dalam proses belajar menjadi lebih baik.

Aspek sosial memperlihatkan kemajuan melalui perubahan perilaku peserta didik yang sebelumnya memiliki keterbatasan sosialisasi, kemudian mulai menunjukkan kemauan bermain dan berinteraksi dengan teman sebaya. Iklim kelas yang inklusif mendukung perkembangan tersebut, terlihat dari sikap teman sekelas yang menerima dan tidak melakukan perbedaan. Interaksi sosial yang mulai terjalin mencerminkan peningkatan keterampilan sosial dasar peserta didik.

Aspek emosional masih menunjukkan keterbatasan karena peserta didik belum mampu mengenali dan mengekspresikan emosi dasar seperti sedih, marah, senang, dan kecewa secara verbal. Respons empatik sederhana tetap muncul, misalnya ikut menangis ketika melihat orang lain menangis. Respons tersebut mengindikasikan potensi perkembangan empati emosional yang memerlukan stimulasi serta pendampingan berkelanjutan.

Komunikasi dua arah belum berkembang optimal dan peserta didik cenderung hanya menangkap bagian akhir ujaran lawan bicara. Kemampuan mengikuti instruksi serta arahan guru tetap terlihat dan perilaku tantrum tidak muncul selama pembelajaran. Kemampuan mengikuti instruksi menunjukkan pemahaman terhadap struktur kegiatan dan rutinitas kelas.

Kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi faktor pendukung penting dalam perkembangan sosial-emosional peserta didik. Guru secara rutin melakukan komunikasi dan berbagi informasi terkait perkembangan anak dengan orang tua, sehingga strategi pembelajaran dan pengasuhan dapat berjalan secara selaras. Namun, guru juga menghadapi berbagai tantangan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif, antara lain keterbatasan fasilitas dan media pembelajaran khusus, tuntutan penyesuaian strategi pembelajaran, serta kesiapan sebagian orang tua dalam menerima layanan pendidikan inklusif. Kegiatan pembelajaran pada kelas inklusi dilaksanakan sebanyak dua kali dalam satu minggu, yang menuntut optimalisasi strategi pembelajaran agar perkembangan peserta didik dapat tercapai secara maksimal.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa perkembangan sosial-emosional peserta didik dengan autisme di SDN Taman Sukarya 1 Kota Tangerang mengalami kemajuan yang positif. Dengan dukungan lingkungan sekolah yang inklusif, penerapan strategi pembelajaran yang sesuai, serta kolaborasi yang berkelanjutan antara guru dan orang tua, potensi perkembangan sosial-emosional peserta didik dapat terus ditingkatkan secara optimal.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan sosial-emosional siswa dengan autisme di SDN Taman Sukarya 1 Kota Tangerang mengalami kemajuan secara bertahap. Kemajuan terlihat melalui berkurangnya intensitas stimming, meningkatnya kemampuan duduk tenang, serta kemampuan mengikuti instruksi tanpa muncul perilaku tantrum. Interaksi sosial juga meningkat karena siswa mulai mau bermain dan berinteraksi dengan teman sebaya dalam iklim kelas yang inklusif. Keterbatasan masih tampak pada komunikasi dua arah serta pengenalan dan ekspresi emosi dasar secara verbal, meskipun respons empatik sederhana telah muncul. Strategi pembelajaran adaptif, penggunaan media visual, pemberian waktu bermain, serta kolaborasi guru dan orang tua berperan dalam mendukung perkembangan siswa, namun penguatan fasilitas dan dukungan layanan inklusi masih diperlukan.

REFERENSI

- Fatimah, S., Ristya Trisnawati, O., Rinawati, A., & Fauziah, M. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dsar Inklusi. *Prosiding Seminar Internasional*, 1-13.
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Husnu Abadi (ed.)). CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Kondolayuk, M. L., Veryani, A. N., Huda, N., Solihah, A. I., Nuraeni, Y., Rahmi, S., Palayukan, H., Suswanta, Palengka', I., Kurniawati, N., Uskenat, K., Indrawati, F., Langi', A. E. L., & Lembang, S. T. (2024). *METODOLOGI PENELITIAN LANJUTAN* (Suci Haryanti (ed.)). PENERBIT MEDIA SAINS INDONESIA.
- Kusumastuti, S. Y., Anggraeni, A. F., Rustam, A., Desi, D. E., & Waseso, B. (2025). *METODOLOGI PENELITIAN Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Y. Agusdi (ed.)). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Mugsita, F. Al, & Budiyanto. (2025). Pengaruh Social Emotional Learning Terhadap Kemampuan Regulasi Emosi Pada Peserta Didik Autis Di Sd Labschool Unesa 2. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1.
- Nurfadhillah, S., Syariah, E. N., Mahromiyati, M., Nurkamilah, S., Anggestin, T., Manjaya, R. A. H., & Nasrullah. (2021). ANALISIS GAMBAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (AUTISME) DI SEKOLAH INKLUSI SDN CIPONDOH 3. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 3, 459-465.
- Rakhmawati, M. E. (2020). Analisis Faktor Pendukung Hasil Pembelajaran Daring pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*, 399-407.
- <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/download/569/488>

Sindoro

CENDIKIA PENDIDIKAN

ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No 2

Palagiarism Check 02/234/67/78

Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252